

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, baik sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam buatan. Dari Sabang sampai Merauke terdapat sumber daya alam yang melimpah ruah, namun sumber daya alam yang melimpah ruah di Indonesia tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang kompeten.

Indonesia juga terkenal dengan budaya ketimuranya dan tidak terlepas dari kearifan lokalnya. Kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Menurut undang-undang republik indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Lebih jauh kearifan lokal muncul dalam suatu sistem kehidupan dalam suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan¹.

Selain tidak terlepas dari kearifan lokal bebarapa daerah di Indonesia juga tidak terlepas dari hal berbau mistis, mistis adalah kekuatan dari semua seni dan

¹ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*,(Yogyakarta:UGM Press,2019)Hlm.35.

sains sejati², salah satu daerah di Indonesia yang tidak terlepas dari hal berbau mistis adalah daerah Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi dalam bidang pembuatan barang yaitu dalam proses pembuatan senjata tajam.

Pisau karya Cibatu adalah salah satu hasil karya dan kreatifitas dari hasil yang diproduksi masyarakat daerah Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pada dasarnya pisau, parang dan jenis sajam lainnya merupakan salah satu alat dapur yang sering digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam menyediakan barang-barang masakan dan lain sebagainya.

Dalam proses pemasaran pisau dan parang tersebut, hasil yang diproduksi masyarakat lebih sedikit dari pada jumlah permintaan oleh pembeli. Dalam proses pembuatan senjata tajam tersebut masyarakat cisaat tidak terlepas dari hal-hal berbau mistis.

Alasan peneliti memilih lokasi daerah Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi adalah berdasarkan keunikan daerah tersebut, kemudahan akses menuju daerah dan selama di daerah tersebut, serta berdasarkan observasi penelitian awal diketahui bahwasanya sebelumnya belum pernah ada penelitian mengenai konsep dimensi mistisisme pada proses pembuatan senjata tajam di daerah Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi tersebut sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian mengenai dimensi mistisisme sudah dilakukan di Indonesia dengan berbagai subjek penelitian dan hasil temuan penelitian,

² Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred Menggapai kedalaman Rohani dalam Kegagalan Hidup sehari-hari*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) Hlm. 56.

diantaranya adalah penelitian mengenai “Mistisisme Tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone” yang dilakukan oleh Aska Nur (2020). Permasalahan yang dikaji adalah menjelaskan mengenai mistisisme, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ruang-ruang mistis dari tradisi *mappadendang* Desa Allumungeng Patue Kec. Ajangale Kab. Bone, Sulawesi Selatan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk tameng dari marabahaya, dapat mencegah virus, termasuk wabah Covid-19 yang terjadi. Dilakukan penelien dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan etnografi. Didapatkan kesimpulan bahwasanya dalam sebuah tradisi atau kebudayaan lokal, perkara mistis merupakan ikhwal yang niscaya adanya. Ruang mistis tradisi lokal ialah proses pelestarian dengan penuh semangat membara.

Mistis diartikan sebagai aliran yang mempercayai kepada selain Tuhan melainkan bentuk semangat yang diwariskvn oleh nenek moyang secara turun-temurun dan tumbuh bentuk sebagai keyakinan masyarakat atas kekuasaan Tuhan Yang Masa Esa³.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji mengenai dimensi mistisisme pada suatu ritual tradisi, perbedaannya adalah pada ritual/tradisi penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini pengkajian mengenai dimensi mistisisme dilakukan pada tradisi *Mappadendang* di Desa Allumungeng Patur Kabupaten Bone, sedangkan pengkajian dimensi mistisisme yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan pada

³ Nur, A., “Mistisisme Tradisi *Mappadendang* Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone”, *Jurnal Khitah*, 1(1), (Januari, 2020), 1-16.

ritual pembuatan senjata tajam di daerah Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Penelitian lainnya mengenai dimensi mistisisme adalah penelitian mengenai “Mistisisme dan Praktik Pembangunan Desa dalam Ruang Sosio-Kultural Masyarakat Pesisir di Kabupaten Malang”, yang dilakukan oleh Dhanny S.Sutopo (2018). Permasalahan yang dikaji adalah gejala masyarakat pesisir berkaitan dengan budaya mistisisme sebagai kekuatan pembangunan desa pesisir.

Budaya tersebut dijalankan oleh masyarakat setempat dengan penuh kepatuhan. Dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi, dimana dilakukan kegiatan pengumpulan data secara sistemik. Didapatkan kesimpulan bahwa bentuk kegiatan mistisisme yang berlangsung di wilayah pesisir menstrukturkan ranah pembangunan desa, dan pemerintah desa memanasifestasikan kehidupan mistisisme dalam pembangunan desa dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa pesisir⁴.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji mengenai dimensi mistisisme dalam suatu tradisi/ritual masyarakat. Perbedaannya adalah pada penelitian ini dimensi mistisisme yang dikaji adalah gejala masyarakat pesisir berkaitan dengan budaya mistisisme sebagai kekuatan pembangunan desa pesisir, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dilakukan penelitian yang mengkaji mengenai

⁴ Sutopo, D. S. “Mistisisme dan Praktik Pembangunan Desa dalam Ruang Sosio-Kultural Masyarakat Pesisir di Kabupaten Malang”. *Bio Kultur*, 8(2), (Desember, 2018), 34-53.

dimensi mistisisme pada ritual pembuatan senjata tajam di daerah Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Berlatar belakang pada permasalahan tersebut diatas, maka penulis mencoba berusaha untuk membahas dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “Konsep Dimensi Mistisme dalam Ritual Pembuatan Senjata Tajam Di Cisaat Sukabumi”.

B. Rumusan Masalah

Dalam proses pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi ini tidak terlepas dari hal-hal berbau mistis. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ritual dalam pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi?
2. Bagaimana proses pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi?
3. Bagaimana konsep dimensi mistisme dalam ritual pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai ritual dalam pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai proses pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi

3. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep dimensi mistisme dalam ritual pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gaya hidup hedonism terutama mengenai konsep dimensi mistisme dalam ritual pembuatan senjata tajam di Cisaat Sukabumi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah supaya dapat dijadikan referensi praktik dan acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang membahas mengenai konsep dimensi mistisme dalam ritual pembuatan senjata tajam.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa bahan-bahan pustaka sebagai acuan untuk mendukung masalah yang diteliti, diantaranya:

1. Penelitian penelitian mengenai “Mistisisme Tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone” yang dilakukan oleh Aska Nur (2020). Permasalahan yang dikaji adalah menjelaskan mengenai mistisisme, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ruang-ruang mistis dari tradisi *mappadendang* Desa Allumungeng Patue Kec.

Ajangale Kab. Bone, Sulawesi Selatan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk tameng dari marabahaya, dapat mencegah virus, termasuk wabah Covid-19 yang terjadi. Dilakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan etnografi. Didapatkan kesimpulan bahwasanya dalam sebuah tradisi atau kebudayaan lokal, perkara mistis merupakan ikhwal yang niscaya adanya. Ruang mistis tradisi lokal ialah proses pelestarian dengan penuh semangat membara.

Mistis diartikan sebagai aliran yang mempercayai kepada selain Tuhan melainkan bentuk semangat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan tumbuh bentuk sebagai keyakinan masyarakat atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa⁵.

2. Penelitian mengenai “*Mistisisme dan Praktik Pembangunan Desa dalam Ruang Sosio-Kultural Masyarakat Pesisir di Kabupaten Malang*”, yang dilakukan oleh Dhanny S.Sutopo (2018). Permasalahan yang dikaji adalah gejala masyarakat pesisir berkaitan dengan budaya mistisisme sebagai kekuatan pembangunan desa pesisir. Budaya tersebut dijalankan oleh masyarakat setempat dengan penuh kepatuhan.

Dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi, dimana dilakukan kegiatan pengumpulan data secara sistemik. Didapatkan kesimpulan bahwa bentuk kegiatan mistisisme yang berlangsung di wilayah pesisir menstrukturkan ranah pembangunan desa, dan pemerintah desa memanifestasikan kehidupan mistisisme dalam

⁵ Nur, A., “Mistisisme Tradisi Mappadandang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone”, *Jurnal Khitah*, 1(1), (Januari, 2020), 1-16.

pembangunan desa dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa pesisir⁶.

3. Penelitian mengenai “*Apresiasi Mistisisme Jawa pada Masyarakat di Bali*”, yang dilakukan oleh A.A.Kade Sri Yudari (2020). Permasalahan yang dikaji adalah spiritualisme dan pariwisata kebudayaan di Bali yang sangat berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk mengetahui apa dan mengapa mistisisme Jawa dapat diapresiasi bahkan di-Balinisasi oleh masyarakat Bali.

Dilakukan penelitian dengan menggunakan teori religi analisis difusi yang digunakan sebagai acuan dan menggunakan metode observasi partisipasi yang dapat dijelaskan melalui proses aktivitas budaya. Didapatkan kesimpulan bahwasanya mistisisme Jawa yang datang, diserap, diolah, dicerna dan dikemans yang mengakibatkan pesan-pesan Islam Jawa dapat terbungkus dan diterima (apresiasi) oleh masyarakat Bali⁷.

4. Penelitian mengenai “*Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*” yang dilakukan oleh Almira Puspita Yashi (2018). Permasalahan yang dikaji adalah ritual *Sableng* masyarakat Using di daerah Desa Bakungan dan Desa Olahsari Kecamatan Glagah, Banyuwangi, yang dibahas dari sejarah kemunculan

⁶ Sutopo, D. S. “Mistisisme”, 34-53.

⁷ Yudari, A. A. K. S. “Apresiasi”, 1-10.

tradisi *Seblang* dikedua desa tersebut, perbedaan, dan prosesi dari upacara adat tersebut sebagai sarana bersih desa.

Dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Didapatkan kesimpulan bahwa ritual *seblang* mengandung dimensi mistisisme dimana *seblang* merupakan ritual yang dipandang sebagai perwujudan dari bentuk rasa syukur atas hasil pertanian dan perkebunan masyarakat di desa tersebut. Ritual tersebut juga merupakan ritual bersih desa yang memiliki tujuan agar desa tetap aman serta terhindar dari mara bahaya⁸.

5. Penelitian mengenai “*Ritual Larung Sesaji telaga dan Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)*” yang dilakukan oleh Maulanan Mitanto & Abraham Nurcahyo (2012). Permasalahan yang dikaji adalah mengenai larung sesaji yang merupakan salah satu bentuk kekayaan berupa tindakan religi yang mengandung unsur mistisisme, dimana mitos dan magi masih melekat dalam pribadi masyarakat setempat.

Dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Didapatkan kesimpulan bahwa larung sesaji merupakan suatu kegiatan religi yang mengandung dimensi mistisisme dengan paham animisme dan dinamisme dimana setiap tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan selama pelaksanaan ritual merupakan prosesi yang memiliki arti atau tujuan yang walalupun

⁸ Yashi, A. P, “Ritual”, 1-18.

berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai permohonan kepada Sang Pencipta⁹.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku subjek yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk melakukan eksplorasi dan penambahan pemahaman mengenai makna yang berasal dari masalah-masalah sosial, yakni masalah-masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting meliputi pengajuan pertanyaan, penyusunan prosedur, serta pengumpulan data yang spesifik dari para partisipan atau informan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dimanfaatkan untuk dijabarkan secara deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial.

⁹ Mitanto, M., Abraham, N, "Ritual", 36-53.

2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber data, meliputi:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber asli secara langsung. Adapun data primer dari penelitian ini diperoleh dari:

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi penelitian yang diperlukan dari responden¹⁰. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada beberapa pengrajin atau pembuat senjata tajam dan masyarakat setempat yang dapat mewakili populasi, serta kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat.

2) Kuisisioner

Kuisisioner atau angket penilaian merupakan salah satu instrumen pengumpulan data dan instrumen evaluasi yang sering digunakan. Kuisisioner berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk diberikan penilaian atau *feedback* terhadap suatu objek atau kegiatan dengan tujuan tertentu¹¹.

¹⁰ Alhamid, T., Budur, A, "Instrumen Pengumpulan Data". *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 1(1), (Januari, 2019)., 1–20. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>

¹¹ ¹¹ Alhamid, T., Budur, A, "Instrumen", 1-20.

3) Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera, dapat berupa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil mengenai suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dengan mencatat atau mengabadikan kegiatan atau temuan berupa foto atau melihat catatan (arsip-arsip) yang dilakukan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung. Sumber data yang diperoleh tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur atau studi pustaka melalui penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dalam melakukan penelitian ini memiliki landasan yang dapat digunakan dari penelitian sebelumnya, juga dilakukan melalui buku-buku yang

diperlukan dalam mendukung penelitian serta proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, meliputi:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan mengkaji mengenai proses pembuatan senjata tajam, makna pembuatan senjata tajam bagi masyarakat, serta dimensi mistisisme dalam pembuatan senjata tajam. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur yaitu dimulai dari isu yang mencakup pada pedoman wawancara.

Wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan dan direncanakan sebelum dilakukan wawancara. Setiap responden diberikan pertanyaan yang sama antara satu dengan yang lainnya¹².

2. Observasi

Melalui kegiatan observasi dapat diperoleh data penelitian yang lebih objektif dan menggambarkan aspek-aspek subjek penelitian yang sebenarnya¹³. Pada penelitian ini dilakukan observasi sebelum

¹² Alhamid, T., Budur, A, "Instrumen", 1-20.

¹³ Mania, S, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), (Desember, 2018), 220-233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>

dilaksanakan penelitian, selama dilaksanakan penelitian, dan setelah melaksanakan penelitian sehingga didapatkan data penelitian yang memadai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berisi data-data terkait dengan pembuatan senjata tajam dan dimensi mistisisme dalam pembuatan senjata tajam, seperti data tertulis dan foto untuk menggambarkan secara visual kondisi penelitian dan temuan penelitian secara langsung.

4. Kuisisioner

Kuisisioner pada penelitian ini mengkaji mengenai dimensi mistisisme dalam pembuatan senjata tajam. Kuisisioner yang diberikan berupa kuisisioner terbuka dan kuisisioner tertutup. Kuisisioner terbuka merupakan kuisisioner yang memberikan kebebasan kepada responden dalam memberikan jawaban, sedangkan kuisisioner tertutup merupakan kuisisioner yang mengharuskan responden menjawab hanya dari pilihan jawaban yang disediakan pada kuisisioner tersebut.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai Konsep Dimensi Mistisisme dalam Ritual Pembuatan Senjata Tajam di Cisaat Sukabumi, yaitu Desa Cibatu, Kecamatan Cisaat,

Kabupaten Sukabumi. Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang objek yang diteliti, namun karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu dilakukan dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan serta hasil dari angket yang telah dibagikan dan diisi oleh responden, yang selanjutnya dideskripsikan sehingga didapatkan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan. Deskriptif analitik merupakan penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran yang akurat dari sejumlah karakteristik masalah yang diteliti.

Metode deskriptif analitik dilakukan ketika di lapangan dan setelah meninggalkan lapangan. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri atas menentukan permasalahan penelitian, melakukan studi literatur terkait dengan penelitian yang dilakukan, penetapan lokasi, studi pendahuluan, dan penetapan metode

pengumpulan data. Setelah semua persyaratan tersebut terpenuhi, selanjutnya dilakukan analisa data selama penelitian, analisa data setelah penelitian, dan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Tahapan yang dilakukan pada analisis data dengan metode deskriptif analitik meliputi:

a. Melakukan reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memusatkan, menggolongkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti jika mencari ulang data tersebut bila diperlukan.

b. Melakukan penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan gambaran keseluruhan data, atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, data yang diperoleh dirancang sehingga mendapatkan hasil yang padu dan mudah bagi peneliti dalam menguasai data tersebut.

c. Membuat kesimpulan serta verifikasi

Tahapan ini merupakan tahapan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, mencari pola, tema, hubungan, persamaa, dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan merupakan suatu jawaban penelitian yang telah diverifikasi sejak pengumpulan data di lapangan. Verifikasi

data dilakukan dengan melakukan pengecekan selama dan setelah data dikumpulkan.

6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Validitas dalam penelitian ini merupakan validitas kualitatif, dimana validitas menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki kesesuaian makna antara peneliti dengan partisipan¹⁴.

Reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Adapun dalam penelitian ini digunakan metode triangulasi, suatu kombinasi metodologi yang digunakan untuk memahami suatu fenomena. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Triangulasi metode adalah digunakan lebih dari satu pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama sehingga keabsahan data data

¹⁴ Hadi, S., "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), (Juni, 2017), 74-79. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>

dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber adalah pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber yang berbeda.

Triangulasi waktu adalah dilakukan pengamatan lebih dari satu kali sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diamati perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu¹⁵.

G. Kerangka Pemikiran

Mistisisme merupakan suatu bagian dari ilmu pengetahuan Islam yang menekankan pada nilai-nilai estetika, nilai-nilai ini khususnya berkaitan dengan perilaku manusia terhadap Tuhan-Nya dan terhadap sesama manusia¹⁶. Mistik atau dikenal dengan mistisisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikenal sebagai hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia.

Mistisisme atau perkara mistis dalam suatu kebudayaan lokal merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dan ikhwal adanya. Akan tetapi, mistisisme dalam kebudayaan lokal tidak mengandung suatu unsur mistis yang dapat dipahami pada umumnya. Contohnya mendefinisikan bahwa mistis ialah menyandingkan hadirnya sosok hantu, roh, atau makhluk jahat lainnya. Mistisisme juga kebudayaan lokal lebih menekankan pada aspek spiritualitas dan sakralitas¹⁷.

Konteks mistisisme merupakan suatu aspek kebudayaan yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah

¹⁵ Bachri, B. S., "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Teknologi Pendidikan*, 10(1), (April, 2010), 46–62.

¹⁶ Hidayat, U. T., "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Buletin Al-Turas*, 21(1), (Januari, 2020), 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>

¹⁷ Nur, A., "Mistisisme", 1-16.

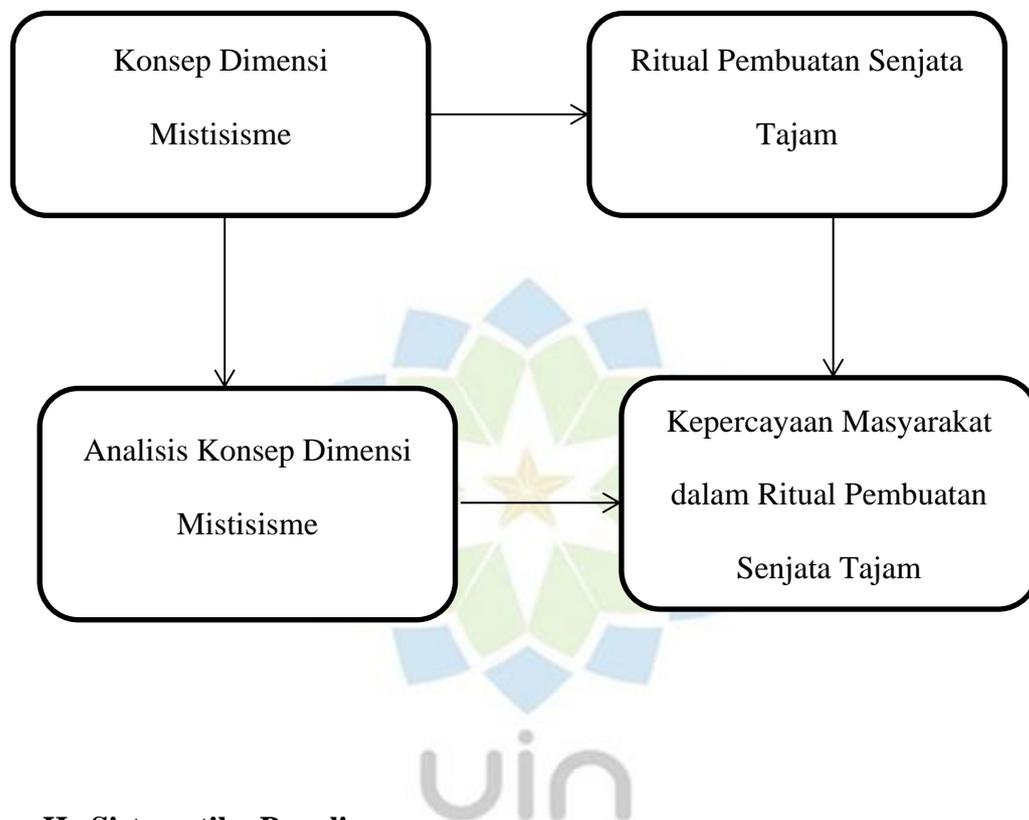
pedesaan. Mistisisme yang hadir dalam suatu ritual kebudayaan masyarakat. Perbedaan dalam suatu kebudayaan terealisasikan dalam beberapa cara yang mewakili suatu konsep secara keseluruhan, yang salah satunya adalah ritual.

Ritual atau disebut juga dengan ritus adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan atau rezeki yang melimpah dari suatu pekerjaan. Sebagai salah satu bagian dari tanda kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat, konsep mengenai ritual ini perlu dan penting untuk dipahami. Penafsiran dari ritual ini didasarkan pada konteks masa lalu atau kejadian di masa lampau dari sejarah kelahiran ritual dan digabungkan dengan konteks perkembangan zaman yang terjadi pada zaman sekarang.

Senjata tradisional merupakan suatu produk yang berkaitan erat dengan kebudayaan suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai senjata, senjata tradisional merupakan ciri identitas suatu bangsa yang membantu dalam memperkaya khasanah kebudayaan nusantara¹⁸. Banyaknya pulau yang terhampar di wilayah kebangsaan Indonesia menjadikan sumber timbulnya berbagai kebudayaan yang beragam. Dalam proses pembuatan senjata tajam pun tidak dapat terlepas dari adanya ritual yang berkaitan dengan dimensi mistisisme yang hidup dan berkembang di masyarakat.

¹⁸ Sudarmilah, E., Marwadi, G. N. Augmented Reality Edugame Senjata Indonesia. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 1(1), (Desember, 2013), 12–15.

Skema Kerangka Pemikiran



H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan sebuah gambaran yang luas dan mudah dalam membaca dan memahami penulisan skripsi ini, untuk itu penulis akan membaginya ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Merupakan langkah pertama yang akan mengantarkan ke pembahasan bab selanjutnya, dalam bab ini terdapat sub-sub yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan tentang landasan teori yaitu mengenai konsep dimensi mistisisme, teori mistisisme, teori ritual, dan senjata tajam.

BAB III Gambaran umum yang menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan subjek-subjek penelitian

BAB IV Membahas mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan hasil penelitian tersebut sesuai dengan tujuan penelitian

BAB V Penutup, yang terdiri atas simpulan dan saran.

